

Masyarakat Islam yang Adaptif terhadap Perkembangan Zaman: Perspektif Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar*

Zakiyatul Uliya Abidin^{1*}, Mohamad Mualim², Khoirun Nidhom³

¹²³Ilmu Al Quran dan Tafsir, Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

*Corresponding email: zakiyahzainalabidin@gmail.com

Keywords: Muhammad Abduh; <i>Tafsir al-Manar</i> ; Islamic society; wasathan ummatan; social change	Abstract This study aimed to reconstruct Muhammad Abduh's concept of an Islamic society that is adaptive to the changing times as presented in <i>Tafsir al-Manar</i> , by examining the interrelationship between the characteristics of <i>ummatan wasathan</i> , the process of internal social change, and the principle of Islamic reform. The study focuses on how these three dimensions contribute to the construction of an Islamic society capable of responding to the developments of the times without losing its Islamic values and identity. This research employs a qualitative-descriptive approach using a library research method. The data were obtained through an examination of Qur'anic verses related to the research theme and analyzed using the <i>maudhu'i</i> (thematic) interpretation method. This study proposes a conceptual framework that connects the characteristics of <i>ummatan wasathan</i> , social change, and Islamic reform as three interrelated aspects. This framework distinguishes the study from previous research, which has generally examined Muhammad Abduh's thought by focusing on particular aspects separately. The findings indicate that, according to Muhammad Abduh, the ability of Muslim society to respond to changing times does not mean accepting all changes without limits. Adaptation should be achieved through changes from within society, particularly by strengthening reason, creating opportunities for <i>ijtihad</i> , and maintaining a balance between material and spiritual needs. This perspective can serve as a foundation for Muslim societies in responding to the developments of the times through an understanding of the Qur'an that is relevant to the conditions of society.
Kata Kunci: Muhammad Abduh; <i>Tafsir al-Manar</i> ; masyarakat Islam; <i>ummatan wasathan</i> ; perubahan sosial	Abstrak Penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep masyarakat Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman menurut Muhammad Abduh dalam <i>Tafsir al-Manar</i> , dengan menelaah keterkaitan antara karakter <i>ummatan wasathan</i> , proses perubahan internal masyarakat, dan prinsip pembaruan Islam. Fokus penelitian diarahkan pada pertanyaan bagaimana ketiga dimensi tersebut membentuk konstruksi masyarakat Islam yang mampu merespons perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai dan identitas keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (<i>library research</i>). Data diperoleh melalui kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian dan dianalisis menggunakan metode tafsir <i>maudhu'i</i> (tematik). Penelitian ini menawarkan kerangka pemikiran yang menghubungkan karakter <i>ummatan wasathan</i> , perubahan sosial, dan pembaruan Islam sebagai tiga aspek yang saling berkaitan. Kerangka tersebut menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas pemikiran Muhammad Abduh pada aspek tertentu secara terpisah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Muhammad Abduh, kemampuan masyarakat Islam dalam menghadapi perubahan zaman tidak berarti menerima semua perubahan tanpa batas. Adaptasi harus dilakukan melalui perubahan dari dalam masyarakat, terutama dengan memperkuat akal, membuka ruang <i>ijtihad</i> , serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Pemikiran tersebut dapat menjadi dasar bagi masyarakat Muslim dalam menghadapi

perkembangan zaman melalui pemahaman Al-Qur'an yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

Article History:

Accepted: 06 Agustus 2026

Published: 13 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Kebangkitan dan kemunduran umat Islam merupakan salah satu pembahasan penting dalam kajian sejarah peradaban dan sosiologi Islam. Pada era modern, dunia Islam menghadapi berbagai persoalan yang terlihat dari stagnasi pemikiran, kemunduran sosial dan ekonomi, lemahnya kelembagaan,¹ serta ketertinggalan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dibandingkan dengan perkembangan peradaban Barat.² Kondisi tersebut menimbulkan perdebatan di kalangan cendekiawan Muslim mengenai faktor yang menyebabkan kemunduran dunia Islam.³ Sebagian pihak mengaitkannya dengan ajaran agama, sedangkan para pembaru Muslim berpendapat bahwa persoalan tersebut tidak berasal dari ajaran Islam, tetapi dari kesalahan dalam memahami dan menerapkan ajaran agama. Beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan kondisi tersebut adalah berkembangnya paham fatalisme (*Jabariah*), pemahaman mistisisme yang bersifat dogmatis, serta budaya *taqlid* yang membatasi kebebasan berpikir dan perkembangan intelektual umat.⁴

Pembahasan mengenai konsep masyarakat Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman menjadi semakin penting ketika *jumud*, yaitu keadaan pemikiran yang tidak berkembang dan sulit menerima perubahan, masih ditemukan dalam sebagian masyarakat.⁵ Penolakan terhadap pemikiran rasional dan sikap menerima tradisi masa lalu tanpa kajian kritis dapat mengurangi sifat dinamis dalam ajaran Islam. Kondisi tersebut juga dapat menimbulkan perbedaan yang tajam dalam masyarakat. Sebagian kelompok cenderung mempertahankan tradisi dan kurang terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern, sementara sebagian lainnya menerima pola kehidupan Barat tanpa mempertimbangkan nilai-nilai Islam.⁶ Oleh karena itu, perumusan kembali konsep masyarakat Islam yang adaptif terhadap perkembangan

¹ Aisyah Na'imah Haidar, Safira Aulia Putri, and M. Yunus Abu Bakar, "Analisis Faktor-Faktor Kemunduran Peradaban Islam Dalam Perspektif Pola Pemikiran Tradisional Dan Rasional," *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 3 (2026): 1588.

² Devi Yulianti, "Implementasi Program Kemitraan Dalam Corporate Social Responsibility (CSR) Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mewujudkan Pembangunan Kesejahteraan," *Jurnal Sosiologi* 20, no. 1 (2018): 11.

³ Muhammad Mawardi, "Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha," *Jurnal Islam Pesisir Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2025): 107.

⁴ Muhammad Zubir, "Social Community in the Qur'an (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 43.

⁵ Umar Al-faruq et al., "Tinjauan Terhadap Dinamika Gerakan Kebangkitan Hukum Islam: Perspektif Pasca Periode Jumud Dan Taklid," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 2 (2024): 126.

⁶ Ilham Dwitama Haeba, Anis Malik Thoha, and Rasinah Ahim, "Wacana Dinamis Nahdlatul Ulama: Analisis Kritis Terhadap Perubahan Sosial: Nahdlatul Ulama's Dynamic Discourse: A Critical Analysis of Social Change," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (March 2024): 125.

zaman yang berlandaskan Al-Qur'an menjadi penting untuk membentuk tatanan sosial yang mampu menghadapi perkembangan zaman sekaligus tetap mempertahankan nilai dan identitas keislaman.

Sebagai salah satu tokoh penting dalam gerakan pembaruan Islam modern, Muhammad Abduh melihat kemunduran umat Islam sebagai persoalan yang berkaitan dengan cara berpikir dan memahami ajaran agama.⁷ Hal ini tercermin dalam pemikirannya melalui ungkapan *al-Islamu mahjubun bi al-muslimin*, yang berarti bahwa kebenaran dan kemajuan ajaran Islam tertutupi oleh perilaku dan pemahaman umat Islam sendiri. Menurut Abduh, persoalan utama masyarakat Muslim bukan terletak pada keterbatasan sumber daya alam atau kemampuan manusia, tetapi pada lemahnya penggunaan akal dalam memahami petunjuk Al-Qur'an.⁸ Abduh menilai bahwa Islam merupakan agama yang mendorong penggunaan akal dan pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ajaran wahyu pada dasarnya tidak bertentangan dengan akal yang sehat maupun dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pemikiran Abduh tentang masyarakat yang adaptif terhadap perkembangan zaman didasarkan pada upaya mencari keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani manusia. Menurutny, sebelum Islam terdapat masyarakat yang lebih menekankan kehidupan material dan pemenuhan kebutuhan fisik, sementara masyarakat lainnya lebih menekankan kehidupan spiritual dengan mengabaikan kebutuhan duniawi. Islam, menurut Abduh, hadir untuk menyeimbangkan kedua aspek tersebut. Karena itu, masyarakat yang adaptif adalah masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan jasmani sekaligus menjaga kehidupan rohaninya (*ruhaniyyah jusmaniyyah*). Untuk mewujudkan kondisi tersebut, Abduh menekankan pentingnya membebaskan umat dari *taqlid*, mengembangkan kembali *ijtihad*, membersihkan pemahaman agama dari *khurafat*, serta memperbaiki sistem pendidikan. Langkah-langkah tersebut dipandang penting untuk mendorong kemajuan masyarakat dan peradaban Islam.⁹

Pemilihan *Tafsir al-Manar* sebagai objek utama penelitian didasarkan pada perannya yang penting dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an modern. *Tafsir al-Manar* merupakan karya yang berkembang dari kajian tafsir Muhammad Abduh di Masjid Al-Azhar, yang kemudian dicatat, dikembangkan, dan diterbitkan oleh muridnya, Muhammad Rashid Ridha.¹⁰ Tafsir ini menunjukkan perubahan dalam cara memahami Al-Qur'an, dari penafsiran yang lebih banyak membahas persoalan bahasa, teks, dan teologi menuju corak *al-Adabi al-Ijtima'i* (sastra dan kemasyarakatan) yang lebih

⁷ Sabrun Jamil, "Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (October 2024): 90.

⁸ Yuangga Kurnia Yahya et al., "The Philosophy of Islamic Science as a Framework for the Development of Islamic Studies," *Al Naqdu: Jurnal Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2025): 58.

⁹ Juhri Jaelani, "Modernitas Kehidupan Beragama Dalam Perkembangan Pendidikan Islam: (Studi Analisis Pemikiran Muhammad Abduh)," *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (July 2023): 168.

¹⁰ Mahbub Junaidi, "Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridla," *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 8, no. 1 (April 2021): 152.

memperhatikan persoalan sosial yang dihadapi Masyarakat.¹¹

Dalam penelitian ini, istilah “masyarakat Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman” dipahami sebagai konstruksi normatif berdasarkan pada penelitian Zubir¹² mengenai karakter dan proses pembentukan masyarakat Muslim yang mampu menempatkan nilai-nilai keislaman, kehidupan sosial, dan tuntutan perubahan secara seimbang. Penelitian ini secara khusus menempatkan pemikiran Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar* sebagai pijakan untuk memahami masyarakat Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman sebagai masyarakat yang berkarakter *ummatan wasathan*, mampu melakukan perubahan dari dalam dirinya, serta memiliki orientasi pembaruan yang memungkinkan nilai-nilai Islam tetap hidup secara dinamis dalam menghadapi perkembangan zaman. Dengan demikian, *ummatan wasathan*, perubahan sosial, dan pembaruan Islam tidak ditempatkan sebagai tiga konsep yang berdiri sendiri, tetapi sebagai tiga dimensi yang saling berkaitan dalam konstruksi masyarakat Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Penelitian ini membahas sejumlah ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar* dan berkaitan dengan konsep masyarakat Islam yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. *Tafsir al-Manar* dipilih sebagai sumber utama karena menggunakan pendekatan *al-Adabi al-Ijtima'i* (sastra dan kemasyarakatan) yang melihat Al-Qur'an sebagai pedoman yang dapat digunakan untuk menjawab berbagai persoalan sosial.¹³ Berbeda dengan sebagian tafsir klasik yang lebih banyak membahas persoalan teologis dan teoritis, *Tafsir al-Manar* menghubungkan ajaran Islam dengan kondisi sosial masyarakat.¹⁴ Pendekatan tersebut memberikan dasar bagi umat Islam untuk melakukan perubahan dari dalam diri dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Ayat-ayat yang dianalisis dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan prinsip *ummatan wasathan*, perubahan sosial, dan pembaruan Islam. Hal-hal tersebut menjadi dasar penting bagi masyarakat Muslim untuk menghadapi perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai dan identitas keislamannya.

Ayat pertama yang menjadi dasar dalam pembahasan mengenai karakter masyarakat yang adaptif terhadap perkembangan zaman adalah Surah Al-Baqarah ayat 143. Ayat ini memiliki hubungan yang erat dengan tema penelitian. Abduh menafsirkan *ummatan wasathan* sebagai masyarakat yang berada di posisi tengah, yaitu masyarakat yang moderat, adil (*'adl*), dan terbaik (*khiyar*). Menurut Abduh, posisi

¹¹ Rezwandi Rezwandi, Ahmad Fikri, and Minkhatul Maula Sofa, “Studi Analitis Atas Tafsir Al-Manar: Kontribusi Intelektual Muhammad Abduh Dan M. Rasyid Ridha Dalam Tradisi Tafsir Modern,” *Jurnal Teologi Dan Tafsir* 2, no. 10 (2025): 1495.

¹² Zubir, “Social Community in the Qur'an (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar),” 43.

¹³ Lailatul Mas'udah, “Muhammad Abduh Dan Transformasi Epistemologi Tafsir: Studi Terhadap Pendekatan Al-Adaby Al-Ijtima'i,” *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 5, no. 1 (January 2026): 252.

¹⁴ Rezwandi, Fikri, and Sofa, “Studi Analitis Atas Tafsir Al-Manar: Kontribusi Intelektual Muhammad Abduh Dan M. Rasyid Ridha Dalam Tradisi Tafsir Modern,” 1495.

tersebut memungkinkan umat Islam menjalankan peran sebagai pengawas dan saksi (*syuhada'*) dalam perkembangan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual (*haqq al-ruh*) dan kebutuhan material (*haqq al-jasad*).¹⁵

Kemudian, ayat kedua yang berkaitan dengan prinsip perubahan sosial adalah Surah Ar-Ra'd ayat 11. Ayat ini berkaitan dengan pemikiran Abduh tentang penyebab terjadinya perubahan sosial. Menurut Abduh, kemajuan atau kemunduran suatu kelompok (*qawm*) mengikuti ketentuan *sunnatullah* yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Kondisi suatu masyarakat, baik dalam bentuk kemajuan, kesejahteraan, maupun ketertinggalan, berkaitan dengan kondisi internal masyarakat tersebut. Kondisi internal tersebut meliputi akidah, ilmu pengetahuan, moral, dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Selanjutnya, ayat ketiga yang menggambarkan ketahanan dan perjuangan suatu kelompok dalam menghadapi berbagai keadaan adalah Surah Al-Baqarah ayat 250. Keterkaitan ayat ini dengan tema penelitian terlihat dari penafsiran Abduh mengenai syarat yang harus dimiliki suatu masyarakat untuk menghadapi kezaliman dan mencapai kemenangan. Melalui kisah Thalut dan Jalut, Abduh menjelaskan bahwa kesabaran, keteguhan, dan kekuatan moral serta spiritual merupakan hal penting yang harus dimiliki masyarakat. Menurutnya, perubahan dan kebangkitan masyarakat tidak dapat terwujud tanpa adanya kesiapan dari dalam diri masyarakat itu sendiri.¹⁷

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan landasan bagi kajian ini antara lain, penelitian Zubir¹⁸ yang membahas istilah-istilah masyarakat dalam Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan penafsiran Muhammad Abduh mengenai keterbelakangan umat. Penelitian tersebut penting karena menunjukkan hubungan antara konsep masyarakat Al-Qur'an dan problem kemunduran umat dalam pemikiran Abduh. Namun, kajian tersebut belum secara khusus memusatkan perhatian pada rekonstruksi konsep "masyarakat Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman", sebagai satu bangunan konseptual yang menghubungkan karakter *ummatan wasathan*, transformasi sosial, dan pembaruan Islam. Penelitian Prasetyo et al.¹⁹ yang membahas kontribusi ijtihad Muhammad Abduh dalam mengatasi kebodohan dan kemiskinan, sehingga memperlihatkan dimensi pembaruan dalam pemikiran Abduh. Sementara itu,

¹⁵ Zubir, "Social Community in the Qur'an (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)," 45.

¹⁶ Zubir, "Social Community in the Qur'an (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)," 55.

¹⁷ Zubir, "Social Community in the Qur'an (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)," 54.

¹⁸ Zubir, "Social Community in the Qur'an (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)," 43.

¹⁹ Rukmana Prasetyo et al., "Kebangkitan Ijtihad Di Zaman Modern: Analisis Kontribusi Muhammad Abduh Dalam Pembaruan Hukum Islam," *Hikmah* 20, no. 1 (2023): 147.

Afifi dan Syauqani.²⁰ yang mengkaji kontekstualitas *Tafsir al-Manar* dalam merespons problem sosial kontemporer, sedangkan Safa et al.²¹ membahas kerangka penafsiran *Al-Manar* dalam merespons isu kebebasan dan hak asasi manusia.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, tampak bahwa perhatian penelitian sebelumnya lebih banyak diarahkan pada aspek tertentu dari pemikiran Muhammad Abduh atau fungsi *Tafsir al-Manar* dalam merespons persoalan sosial tertentu. Belum terlihat secara eksplisit suatu kajian yang memusatkan perhatian pada konstruksi masyarakat Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman dengan menempatkan *ummatan wasathan* sebagai karakter utama, perubahan sosial sebagai proses transformasi internal, dan pembaruan Islam sebagai orientasi transformatif yang saling berhubungan. Gap penelitian ini dengan demikian terletak pada belum terumuskannya secara sistematis konstruksi masyarakat Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman Muhammad Abduh berdasarkan penafsiran Al-Qur'an dalam *Tafsir al-Manar* melalui keterhubungan ketiga dimensi tersebut. Posisi penelitian ini bukan sekadar mengulang pembahasan mengenai pemikiran Abduh, tetapi berusaha menyusun hubungan konseptual antara karakter masyarakat yang adaptif terhadap perkembangan zaman, proses perubahan yang harus dilakukan masyarakat, dan arah pembaruan yang harus ditempuh untuk mewujudkannya.

Berdasarkan hal tersebut, fokus penelitian ini yakni bagaimana konstruksi masyarakat Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman menurut Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar* melalui keterkaitan antara konsep *ummatan wasathan*, perubahan sosial, dan pembaruan Islam? Hal tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan sumber data, ayat-ayat yang dianalisis, batasan pembahasan, serta arah interpretasi penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep masyarakat Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman menurut Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar* dengan menjelaskan hubungan antara karakter *ummatan wasathan*, proses perubahan internal masyarakat, dan prinsip pembaruan Islam sebagai satu kerangka konseptual yang utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang seluruh prosesnya bertumpu pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian.²² Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan serta menginterpretasikan data-data berupa pemikiran Muhammad Abduh mengenai

²⁰ Mansur Afifi and Syamsu Syauqani, "Menelisik Dimensi Kontemporer Dari Tafsir Al Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha," *Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 1 (2024): 51.

²¹ Prisilia Maya Safa, Moh. Nor Ichwan, and Auwal Salisu, "Hermeneutics of Religious Freedom in Modern and Contemporary Interpretation: A Comparative Analysis between Tafsir al-Manar and Fazlur Rahman," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 10, no. 1 (July 2025): 51.

²² Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 19.

konsep masyarakat Islam ideal sebagaimana termuat dalam *Tafsir al-Manar*.²³ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Manar*. Adapun sumber data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, serta konsep masyarakat dalam perspektif Al-Qur'an. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep masyarakat dalam *Tafsir al-Manar*. Analisis data menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik), yaitu dengan mengidentifikasi istilah-istilah Al-Qur'an yang berkaitan dengan masyarakat, seperti *ummah*, *qawm*, *syu'ub*, *qabilah*, *thaifah*, *firqah*, dan *fi'ah*. Selanjutnya, ayat-ayat yang memuat istilah tersebut diseleksi berdasarkan cakupan penafsiran Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar*, kemudian dianalisis secara tematik untuk merekonstruksi konsep masyarakat Islam ideal menurut Muhammad Abduh. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan secara deskriptif dengan menghubungkan berbagai tema yang muncul sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai konstruksi pemikiran Muhammad Abduh tentang masyarakat Islam yang ideal dalam *Tafsir al-Manar*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Muslim Abad Pertengahan

Masyarakat Muslim merujuk pada masyarakat yang berada dalam posisi yang menguntungkan, yaitu di tengah-tengah dua kelompok ekstrem dalam masyarakat. Dalam Al-Qur'an, istilah ini diungkapkan melalui konsep *ummat wasathan* (masyarakat tengah). Dengan kata lain, masyarakat Muslim adalah masyarakat kelas menengah dan moderat yang menunjukkan rasa adil. Muslim bukanlah masyarakat tradisional yang fanatik, juga bukan masyarakat liberal yang bebas tanpa aturan.²⁴

Penjelasan yang menyatakan Muslim sebagai ummah tengah "*ummatan wasathan*" ditemukan sekali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam QS. Al-Baqarah ayat 143. Sementara itu, kata "*wasath*" yang bukan merupakan atribut dari kata *ummah* ditemukan 5 kali, dan semuanya menunjukkan makna tengah. Selain itu, juga ditemukan dalam QS. Al-Baqarah ayat 238, QS. Al-'Adiyat: 5, Al-Maidah: 89, dan QS. Al-Qalam.²⁵ Penjelasan ini akan menggambarkan konsep *wasathan* yang merupakan sifat dari ummah yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut:

²³ M. Fahmi Rofiudlofir. AK, Moch. Varhana Yafrizal, and Irawan, "Metodologi Penelitian Survei Untuk Penelitian Manajemen Pendidikan Islam," *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 1 (2022): 268.

²⁴ Zubir, "Social Community in the Qur'an (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)," 45.

²⁵ Benny Afwadzi, "Resepsi Atas Islam Moderat: Antara Kritik Dan Sikap Yang Representatif," *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 19, no. 2 (2022): 51.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى
اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (QS. Al-Baqarah ayat 143).

Kata wasathan dalam ayat di atas yang terdiri dari huruf waw, sin, dan tha berarti dasar tengah atau moderat yang menunjuk pada definisi adil. Beberapa ulama menafsirkan kalimat wasath dengan arti adil (عدل), dan lainnya menafsirkan kata wasath dengan arti terbaik (أخيار). Meskipun kedua makna ini adalah istilah yang berbeda, keduanya memiliki arti yang serupa karena pada kenyataannya, orang yang adil adalah orang baik, dan orang baik tentu akan adil.²⁶

Allah SWT, dalam QS. Al-Baqarah ayat 143, menjelaskan tentang keistimewaan umat Islam yang diidentifikasi dengan istilah *ummat wasathan*, yang merupakan karakteristik umat Islam. Sebelum menjelaskan seluruh makna ayat dalam tafsirnya, Muhammad Abduh mulai dengan menjelaskan korelasi ayat ini dengan ayat sebelumnya. Kemudian, dia mulai menjelaskan berdasarkan pandangan bahasa. Ekspresi Allah SWT, "وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا", adalah penjelasan (*tashrih*) dari pemahaman kata-kata Allah SWT, "يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ", yang berarti bahwa Allah SWT menciptakan kamu sebagai umat pertengahan melalui petunjuk.²⁷

Selain itu, kata "الْوَسْطُ" diartikan dengan makna "الْعَدْلُ وَالْأَخْيَارُ" yang berarti "adil dan terbaik" karena yang terbaik adalah di tengah-tengah antara dua sisi. Abduh menjelaskan alasan memilih kata "الْوَسْطُ" untuk mengekspresikan "الأخيار". Abduh menegaskan bahwa ada dua alasan pemilihan kata wasath dalam ayat ini,²⁸ yaitu:

Pertama, pemilihan ini adalah pengantar untuk tujuan sebenarnya karena pada kenyataannya, orang yang mutawashitan berada di tengah-tengah dua hal sehingga dia bisa melihat ke dua arah, baik kiri maupun kanan. Posisi ini juga akan membuatnya melihat dan mengawasi siapa pun dan di mana pun. Sedangkan orang yang berada di satu sisi hanya mengetahui sifat di sisinya; dia tidak mengetahui sifat di sisi lain.

Kedua, ada kemasyhuran untuk alasan tertentu dalam kata *wasath*, seolah-olah itu adalah tanda bagi diri sendiri. Ini berarti bahwa komunitas Muslim adalah

²⁶ Abu Ishaq Al-Zujaj, *Ma'ani Al-Qur'an Wa I'rabuhu* (Beirut: 'Alim Al-Kitab, 1998).

²⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Mesir: Dar al-Manar, 1367), 4.

²⁸ Ridha, *Tafsir Al-Manar*, 143-145.

masyarakat adil yang terpilih, karena mereka bukan orang yang terlalu berlebihan tentang masalah duniawi dan juga bukan orang yang berlebihan dalam urusan akhirat atau agama.

Muhammad Quraish Shihab²⁹ menyatakan bahwa kata *wasath* awalnya berarti segala sesuatu yang baik menurut objeknya, sesuatu yang baik adalah di antara dua posisi ekstrem. Dia mencontohkan bahwa keberanian adalah di tengah-tengah antara kecerobohan dan ketakutan. Kedermawanan berada di tengah-tengah antara pemborosan dan kekikiran. Berdasarkan hal ini, makna demikian *wasath* berkembang menjadi posisi tengah.

Di sisi lain, Sayyid Quthb³⁰ menunjukkan sisi lain dari istilah *wasath* atau *ummmatan wasathan*. Dia menghubungkan posisi Islam di tengah-tengah dua posisi ekstrem, kapitalisme dan komunisme. Dia berpendapat bahwa jika kita melihat tiga sistem kehidupan yang diperjuangkan saat ini (kapitalisme, komunisme, dan Islam), kita dapat menemukan bahwa Islam, dalam hal sistem ekonomi, misalnya tentang kepemilikan pribadi, mempertahankan hubungan erat dengan konsep masyarakat.

Setelah menjelaskan pilihan penggunaan kata *wasath*, Abduh melanjutkan interpretasi tentang konsep masyarakat sebagai "وَسْط" dengan contoh konkret yang ada dalam kehidupan masyarakat. Hal ini bertujuan agar penafsiran ayat ini cepat dipahami maknanya dan mudah dicerna oleh orang yang mendengarkan atau membacanya. Ini bertujuan agar makna penafsiran ayat ini cepat dipahami dan mudah dicerna oleh orang yang mendengarkan atau membacanya. Abduh menekankan penjelasan ayat ini dengan:³¹

أَنَّ النَّاسَ كَانُوا قَبْلَ ظَهْرِ الْإِسْلَامِ عَلَى قِسْمَيْنِ: قِسْمٌ تَفْضِي عَلَيْهِ تَقَالِيدُهُ بِالْمَادِيَةِ الْمَحْضَةِ، فَلَا هَمَّ لَهُ إِلَّا الْخَطُوطُ الْجَسَدِيَّةُ كَالْيَهُودِ وَالْمُشْرِكِينَ، وَقِسْمٌ تَحْكُمُ عَلَيْهِ تَقَالِيدُهُ بِالرُّوحَانِيَّةِ الْخَالِصَةِ وَتَرْكُ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا مِنَ اللَّذَاتِ الْجُسْمَانِيَّةِ، كَالنَّصَارَى وَالصَّابِيِّينَ وَطَوَائِفَ مَنْ وَثِنِي الْهِنْدِ أَصْحَابِ الرِّيَاضَاتِ وَأَمَّا الْأُمَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ فَقَدْ جَمَعَ اللَّهُ لَهَا فِي دِينِهَا بَيْنَ الْحَقِّينِ: حَقِّ الرُّوحِ، وَحَقِّ الْجَسَدِ، فَهِيَ رُوحَانِيَّةٌ جُسْمَانِيَّةٌ، وَإِنْ شِئْتَ قُلْتَ إِنَّهُ أَعْطَاهَا جَمِيعَ حُقُوقِ الْإِنْسَانِيَّةِ، فَإِنَّ الْإِنْسَانَ جِسْمٌ وَرُوحٌ، حَيَوَانٌ وَمَلَكٌ

"*Sesungguhnya, masyarakat sebelum datangnya Islam terbagi menjadi 2 kelompok: Kelompok Pertama: Orang-orang yang terobsesi dengan materi, mereka tidak peduli kecuali dengan kepentingan fisik, dan mereka hanya peduli dengan hal-hal yang berkaitan dengan fisik saja, seperti orang Yahudi dan kaum musyrik. Kelompok Kedua: Orang-orang yang hanya peduli dengan hal-hal spiritual, meninggalkan kepentingan dunia dan semua yang berkaitan dengan kepentingan tubuh, seperti kelompok Nashrani, Shabiin, dan juga para penyembah berhala dan Hindu.*"

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 327–328.

³⁰ Muhammad Sayyid Quthub, *Islam: The Misunderstood Religion* (Kuwait: The Ministry of Aqal and Islamic Affairs, 1964), 73.

³¹ Ridha, *Tafsir Al-Manar*, 4.

Adapun Muslim, sesungguhnya Allah SWT telah mengumpulkan dua aspek kehidupan dalam agamanya (Islam): aspek spiritual dan aspek fisik, oleh karena itu Islam terkenal dengan agama fisik dan spiritualnya. Dapat juga dinyatakan bahwa Islam memberikan semua hak asasi manusia. Sesungguhnya, manusia terdiri dari tubuh dan jiwa, unsur-unsur hewan dan malaikat.³²

Tafsir di atas menyiratkan bahwa Abduh menekankan konsep yang harus dimiliki oleh masyarakat Muslim sebagaimana diajarkan oleh Al-Qur'an. masyarakat Muslim harus menjadi *wasathan* yang adil dan terbaik, yaitu masyarakat yang tidak hanya peduli dengan masalah duniawi atau hal-hal yang berkaitan dengan fisik, dan juga tidak menjadi masyarakat yang hanya peduli dengan masalah agama atau hal-hal yang berkaitan dengan spiritual. Masyarakat muslim harus menjadi orang-orang yang berada di posisi tengah, yang tidak terbawa oleh nafsu yang cenderung pada materialisme duniawi; bukan orang yang terlalu menekankan aspek ukhrawi sehingga mereka terhanyut ke akhirat seolah-olah melupakan pentingnya kehidupan duniawi mereka.³³

Ummatan wasathan adalah umat terpilih yang posisinya di tengah untuk dilihat oleh semua pihak dan dari semua sudut. Islam menyediakan konsep kehidupan yang berusaha menghubungkan antara dua kebutuhan fisik dan spiritual, selain memberikan hak asasi manusia. *Wasathiyah* (pilihan/terbaik atau berada di posisi tengah) mengajak seorang Muslim untuk berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya, dan peradaban) karena Muslim tidak akan bisa menjadi saksi (menurut kelanjutan ayat ini) atau menjadi adil jika seorang Muslim menutup diri atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global. Demikian merupakan konsep masyarakat Islam yang adil dan terpilih yang ditekankan Abduh dalam tafsirnya:

فَقَدْ جَمَعَ اللَّهُ لَهَا فِي دِينِهَا بَيْنَ الْحَقِّينَ: حَقِّ الرُّوحِ، وَحَقِّ الْجَسَدِ، فَهِيَ رُوحَانِيَّةٌ جُسمَانِيَّةٌ

"Sesungguhnya Allah SWT telah mengumpulkan dua aspek kehidupan dalam agamanya (Islam): aspek spiritual dan aspek fisik, oleh karena itu Islam dikenal dengan agama fisik dan spiritualnya."

Allah SWT mengajarkan umat Islam untuk menjadi orang-orang yang selalu memperhatikan dua aspek kehidupan: aspek spiritual dan hak-hak fisik dalam kehidupan ini. Setiap individu dalam masyarakat diharuskan untuk banyak beribadah dan memperbaiki hubungan dengan Allah SWT Sang Pencipta (حبل من الله), agar mendapatkan kebahagiaan dan kenikmatan di tempat abadi akhirat. Namun, setiap individu Muslim juga diharuskan untuk mencari kebahagiaan dalam kehidupan duniawi dengan berusaha dan bekerja keras. Mereka juga harus memperbaiki hubungan dan interaksi (حبل من الناس) dengan sesama anggota masyarakat di dunia.

³² Zubir, "Social Community in the Qur'an (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)," 47.

³³ I Zubir, "Social Community in the Qur'an (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)," 46.

Melalui konsep ini, akan tercipta masyarakat yang disebut (ummatan washathan), masyarakat tengah yang adil dan masyarakat yang terpilih.³⁴

Prinsip Perubahan Masyarakat Islam Menurut Muhammad Abduh

Kata *qawm* merupakan salah satu konsep masyarakat, makna *qawm* ini terdapat pada Surah Al-Baqarah ayat 250. Konflik antara Raja Thalut (orang-orang beriman) dan Raja Jalut (kafir dan orang-orang tidak beriman) digambarkan dalam ayat ini. Ayat ini juga menggambarkan kemenangan Raja Thalut dan pencapaian Nabi Daud AS, yang dengan kuasa Allah SWT, membunuh Raja Jalut dalam pertempuran, Ayat tersebut terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 250 berbunyi:

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam pertempuran itu), Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberinya (Daud) kekuasaan dan hikmah (setelah kematian Thalut) dan mengajarnya apa yang Dia kehendaki. Jika Allah tidak menolak (keburukan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, bumi ini pasti akan rusak. Tetapi Allah memiliki karunia (yang dicurahkan) atas seluruh alam."

Dalam ayat ini, Abduh menjelaskan bahwa Allah menyebut orang-orang beriman dari Raja Thalut dan Nabi Daud yang menghadapi dan memohon bantuan kepada Allah SWT sebelum mereka memulai kampanye melawan tentara Raja Jalut yang tidak beriman. Dalam Surah al-Baqarah ayat 250, tentara Raja Thalut dan Nabi Daud berdoa kepada Allah SWT untuk kesabaran, kekuatan dalam kemauan untuk bertempur dengan hati yang yakin dan tenang, serta perlindungan terhadap orang-orang yang tidak beriman. Mereka meminta kepada Allah SWT kekuatan dalam tiga doa ini agar mereka bisa melawan prajurit Jalut yang sesat dan tidak beriman.³⁵

Tafsir ayat ini kemudian dihubungkan oleh Abduh dengan ayat mengenai kemenangan dan kemajuan suatu kaum atau kelompok masyarakat atas kelompok lain. Ayat ke-11 dari Surah al-Ra'd, yang dijelaskan Abduh dalam tafsirnya, mengupas konsep perubahan ini secara tajam, dan yang digunakan Abduh untuk memberikan panduan dalam mengubah nasib atau kondisi suatu kaum, adalah sebagai berikut:

وَكَانَ الْأَسْتَاذُ الْإِمَامُ أَوْجَزَ فِي الدَّرْسِ بِتَفْسِيرِ قَوْلِهِ تَعَالَى: وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ إِذْ جَاءَ فِي آخِرِهِ، وَقَدْ كَتَبْتُ فِي مُذَكِّرَتِي عَنْهُ أَيْ: أَنَّهُ سُنَّةٌ فِي تَحْبِيَةِ مَنْ يَشَاءُ لِلْمُلْكِ ((وَمِثْلُ هَذَا الْإِجْمَالِ لَا يَعْقِلُهُ إِلَّا مَنْ جَمَعَ بَيْنَ الْآيَاتِ الْكَثِيرَةِ فِي إِزْثِ الْأَرْضِ وَفِي هَلَاكِ الْأُمَمِ وَتَكْوُنِهَا، وَالْآيَاتِ الْوَارِدَةِ فِي أَنَّ لَهُ تَعَالَى فِي الْبَشَرِ سُنَنًا لَا تَتَبَدَّلُ وَلَا تَتَحَوَّلُ وَقَدْ ذَكَرْنَا بَعْضَهَا، وَمِنْهَا قَوْلُهُ تَعَالَى: (إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُعَيِّرُوا مَا

³⁴ I Zubir, "Social Community in the Qur'an (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)," 48.

³⁵ Zubir, "Social Community in the Qur'an (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)," 54.

بِأَنْفُسِهِمْ)) فَحَالَهُ الْأُمَمُ فِي صِفَاتِ أَنْفُسِهَا وَهِيَ عَقَائِدُهَا وَمَعَارِفُهَا وَأَخْلَاقُهَا وَعَادَاتُهَا هِيَ الْأَصْلُ فِي تَغْيِيرِ مَا بَعْدَ مِنْ سَيَادَةِ أَوْ عُبُودِيَّةٍ وَثَرَوَةٍ أَوْ فَقْرٍ، وَقُوَّةٍ أَوْ ضَعْفٍ وَهِيَ الَّتِي تُمَكِّنُ الظَّالِمَ مِنْ إِهْلَاكِهَا

"Ketika pengkajian telah selesai, Al-Ustadz Imam (Muhammad Abduh) menyimpulkan dengan menafsirkan firman Allah SWT, mengatakan "wallahu yu'ti mulkahu man yasya'u," yang sebenarnya telah saya (Rashid Rida) catat dalam materi diskusinya. Ini berarti (sesungguhnya adalah sunnatullah memberikan kekuasaan kepada orang yang dikehendaki). Ayat-ayat yang muncul tentang bahwa Allah SWT memiliki sunnah bagi manusia yang tidak dapat diubah dan tidak dapat digantikan, dan kami akan menyebutkan beberapa contoh sunatullah, tidak dapat diketahui secara luas kecuali oleh orang-orang yang menggabungkan banyak ayat tentang warisan bumi dan tentang jatuhnya bangsa-bangsa dan juga kebangkitan orang-orang. Salah satunya adalah firman Allah SWT: (Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum kaum itu mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri) Qur'an Surat Ar-Ra'd 13:11."

Oleh karena itu, kondisi masyarakat, termasuk akidah, pengetahuan, moral, dan kebiasaan masyarakat, adalah kualitas intrinsik mereka. Karakteristik ini berfungsi sebagai dasar untuk mengubah kondisi suatu kaum, baik itu untuk mendapatkan kebahagiaan, beribadah untuk kemakmuran atau kemiskinan, menjadi kuat atau lemah, dan inilah yang dapat menghentikan ketidakadilan dari kehancuran.

Menurut deskripsi di atas, Abduh membuat beberapa poin penting yang sangat penting untuk mengubah keterbelakangan masyarakat. Menurut Abduh, kelompok sosial atau masyarakat harus mengubah empat sifat dasar yang sudah ada untuk maju dan menang. Menurut Abduh dalam Zubir³⁶, jika keempat karakteristik dasar ini ditingkatkan dan dikembangkan dengan cara yang positif, masyarakat atau orang-orang akan mengalami kebahagiaan, kedamaian agama, kekayaan, pembentukan masyarakat yang kuat dan stabil, dan pencegahan ketidakadilan serta keruntuhan sosial. Keempat sifat tersebut adalah: Iman yang Sejati, Ilmu yang Tinggi, Akhlak Mulia, dan Mengubah Kebiasaan Hidup adalah di antara prioritasnya.

Prinsip-Prinsip Masyarakat Islam Ideal Menurut Muhammad Abduh

Salah satu topik utama yang dibahas oleh Al-Qur'an adalah masyarakat. Hal ini dikarenakan tujuan utama Al-Qur'an adalah untuk mendorong munculnya perubahan yang menguntungkan dalam masyarakat, atau dalam Al-Qur'an dikenal sebagai *"litukhrija al-nas min al-zhulumati ila al-nur"* (mengeluarkan manusia dari kegelapan total ke cahaya terang). Dengan kata lain, Al-Qur'an menawarkan panduan dan solusi untuk setiap masalah sosial yang muncul. Rekomendasi dan solusi ini berfokus pada masalah yang mempengaruhi individu maupun masyarakat yang lebih besar.³⁷

³⁶ Zubir, "Social Community in the Qur'an (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)," 55.

³⁷ Zubir, "Social Community in the Qur'an (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)," 58.

Masalah yang dihadapi oleh masyarakat Muslim, misalnya adalah penurunan dan kemunduran umat Islam dari Barat dalam bidang pendidikan, ekonomi, teknologi, politik, sosio-budaya, dan sebagainya. Padahal beberapa abad yang lalu, komunitas Islam adalah bangsa yang maju dan berkembang jauh dari bangsa Barat (Eropa). Saat itu Islam terkenal dengan masa keemasan masyarakat Islam.³⁸

Abduh muncul sebagai pembaharu yang mengadvokasi banyak gagasan reformasi untuk mengembalikan kemajuan masyarakat Islam yang telah dicapai di masa lalu sebagai tanggapan atas berbagai kemunduran dan keterbelakangan yang terjadi. Menurut Abduh, kolonialisme telah membuat hampir seluruh komunitas Islam "tertidur". Ketika Abduh memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah, dia dengan serius mempertanyakan metode berpikir dan cara hidup masyarakat Islam. Salah satu ungkapan terkenalnya "Islam mahjub bi al-muslimin" (Islam tertutup oleh Muslim) menjadi istilah dalam gerakan pembaruannya.³⁹ Oleh karena itu, Abduh melancarkan gerakan pembaruan dalam berbagai aspek kehidupan dengan pemikirannya yang sangat berpengaruh bagi dunia Islam.

Beberapa pandangan yang ditawarkan oleh Muhammad Abduh untuk bangkit dari keterbelakangan dan kesulitan masyarakat Islam agar dapat bangkit menuju kejayaan dan kemajuan meliputi:

1. Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah

Kembali pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah adalah gagasan awal yang selalu digemakan oleh Abduh dalam ide-ide pembaharuannya. Penyebab utama kemunduran masyarakat Islam dibandingkan dengan Barat menurut Abduh adalah karena sebagian besar masyarakat Islam jauh dari Al-Qur'an dan Sunnah. Abduh berusaha memurnikan ajaran Islam dari pengaruh dan kebiasaan non-Islam. Abduh juga membela Islam dari pengaruh Barat dan serangan dari agama lain.

Muhammad Abduh tidak ingin dikaitkan dengan mazhab pemikiran yang sudah ada. Abduh tampak memiliki pemahaman yang sangat luas tentang hukum Islam, dan dia berani membuat penilaian hukum yang sesuai berdasarkan bukti yang tersedia. Hal ini jelas dari keputusan hukum yang dia buat saat menjabat sebagai Mufti Mesir. Mufti adalah posisi tertinggi dalam urusan agama Islam yang memiliki kekuasaan untuk memberikan keputusan atau fatwa tentang berbagai topik keagamaan, termasuk hukum.⁴⁰

Muhammad Abduh berpendapat bahwa kemiskinan dan kebodohan adalah sumber kelemahan bagi umat Islam dalam kehidupan sosial.⁴¹ Oleh karena itu,

³⁸ Zubir, "Social Community in the Qur'an (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)," 44.

³⁹ Muchammad Iqbal Chailani, "Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Modern," *Manazhim: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 45.

⁴⁰ Zubir, "Social Community in the Qur'an (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)," 59.

⁴¹ Prasetyo et al., "Kebangkitan Ijtihad Di Zaman Modern: Analisis Kontribusi Muhammad Abduh Dalam Pembaharuan Hukum Islam," 147.

kemiskinan dan kebodohan harus dilawan melalui pendidikan. Kebodohan ini termasuk ketidaktahuan dalam memahami ajaran dan hukum Islam. Mengenai mazhab atau aliran pemikiran, Abduh berpendapat bahwa memiliki berbagai aliran pemikiran dalam masyarakat adalah hal yang wajar, tetapi fanatisme buta terhadap satu aliran adalah hal yang tidak normal. Integritas dan kohesi umat Muslim bisa terancam oleh kesalahpahaman ini. Umat akan menjadi terpecah, antagonis, dan bahkan saling mengkritik akibat fanatisme buta terhadap satu aliran dan keyakinan bahwa hanya alirannya yang benar. Hal ini akan mencegah mereka bersatu dan bergerak ke arah yang sama. Oleh karena itu, untuk memahami prinsip-prinsip inti Islam, dia berasumsi bahwa semua aliran adalah sebanding karena mereka memiliki pandangan yang sama. Pandangan-pandangan ini pada dasarnya bisa benar atau salah, sehingga tidak pantas bagi suatu aliran untuk menyatakan bahwa aliran atau mazhabnya adalah yang paling akurat.

Muhammad Abduh mengajak kita untuk kembali ke ajaran inti Islam, khususnya Al-Qur'an dan Sunnah,⁴² sebagai ajaran yang otentik dan tidak dapat salah melalui pembaharuan pemikiran Islam yang dia tawarkan. Selain itu, dia mendorong umat Islam untuk berpikir kritis sehingga perspektif dan cara mereka merumuskan undang-undang dapat maju seperti yang dilakukan oleh nenek moyang kita.

Muhammad Abduh mengajak untuk melakukan perubahan total pada dunia Islam, terutama dalam bidang pemanfaatan akal pada Al-Qur'an dan Sunnah serta sekaligus melepaskan belenggu dari ikatan mazhab. Mengikuti suatu mazhab adalah hal yang umum, tetapi fanatisme berlebihan terhadap suatu mazhab adalah sesuatu yang merusak dan menghancurkan. Ciri lain dari periode kebangkitan ini adalah pendekatan terhadap hukum Islam melalui perbandingan mazhab-mazhab Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hambali serta mazhab Syiah. Perbandingan bahkan dilakukan dengan ajaran Barat.

2. Satu Kesatuan dan Harmoni dalam Jalan Allah

Abduh menekankan pada kesatuan dan harmoni sebagai hal-hal penting untuk mencapai kemajuan dan kemuliaan masyarakat.⁴³ Terjadinya konflik dalam kehidupan manusia adalah hal yang alami karena setiap individu memiliki kepentingan yang berbeda. Ketika kepentingan individu satu dengan individu lain atau kepentingan kelompok dengan kelompok saling bertabrakan, konflik pun terjadi.⁴⁴ Kondisi ini berdampak pada hilangnya rasa kesatuan dan integritas masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memulihkan kesatuan dan

⁴² Rosihon Anwar, Asep Abdul Muhyi, and Irma Riyani, "Pengaruh Ide Pembaharuan Abduh Di Mesir Pada Tradisi Tafsir Di Indonesia: Kajian Terhadap Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus," *Khazanah* 18, no. 2 (2020): 45.

⁴³ Ahmad Dimiyati, "Islam Wasatiyah: Identitas Islam Moderat Asia Tenggara Dan Tantangan Ideologi," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2019): 159.

⁴⁴ Sudjatmoko Sudjatmoko, Hery Hermawan, and Bambang Martin Baru, "Pengaruh Kearifan Budaya Lokal, Terhadap Penyelesaian Konflik Sosial (Studi Kasus Konflik Perguruan Silat Di Madiun)," *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)* (Malang, 2020, 159.

integritas nasional. Abduh sangat menekankan konsep kesatuan dalam masyarakat sesuai dengan perintah Allah SWT untuk berpegang teguh pada agama Allah (*al-I'tisham bihablihi*).

Menurut Abduh, komunikasi yang lancar antar individu dalam masyarakat sangat penting untuk mencapai kesatuan dan harmoni, yang Abduh sebut sebagai "*qaidah musallamah*". Abduh membandingkan masyarakat dengan tubuh yang utuh, di mana setiap individu dalam masyarakat seperti anggota tubuh yang saling berhubungan satu sama lain.⁴⁵

3. Pemberantasan Jumudisme

Menurut Abduh, kemunduran yang terjadi pada umat Islam disebabkan oleh Jumudisme, yang berarti keadaan beku, keadaan statis, dan tidak berubah. Karena pengaruh kegelapan, umat Islam tidak menginginkan perubahan dan menolak untuk menerima perubahan. Umat Islam hanya berpegang pada tradisi. Sikap ini dibawa oleh non-Arab yang kemudian merebut kekuasaan politik di dunia Islam. Dengan keterlibatan mereka dalam Islam, adat dan gagasan animisme mereka juga mempengaruhi umat Islam yang mereka kuasai. Selain itu, mereka juga bukan dari bangsa yang menghargai fungsi penggunaan akal sebagaimana yang disarankan dalam Islam, tetapi dari bangsa yang bodoh dan tidak mengenal ilmu pengetahuan.⁴⁶ Untuk menyadarkan umat Islam dari kebodohan ini, Muhammad Abduh menerbitkan majalah al-Manar. Penerbitan majalah ini dilanjutkan oleh muridnya, Rasyid Rida (1865-1935), yang kemudian dilanjutkan sebagai *Tafsir al-Manar*.

Pokok-pokok pemikiran Muhammad Abduh di bidang sosio-agama adalah: 1) Kemajuan Islam tertutup oleh diri umat Islam sendiri, di mana umat Islam berhenti dalam memahami ajaran Islam, 2) Akal memiliki posisi yang sangat tinggi dalam Islam. Dari akal akan terungkap misteri alam semesta yang diciptakan Allah untuk kesejahteraan manusia itu sendiri. 3) Ajaran Islam sesuai dengan pengetahuan modern serta sains modern harus sesuai dengan ajaran Islam. Abduh menekankan bahwa Islam adalah ibadah dan muamalah. Dalam hal ibadah, ijtihad tidak diperlukan, sementara dalam hal muamalah, diperlukan interpretasi baru melalui ijtihad sesuai dengan perubahan dan kondisi zaman.⁴⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman menurut Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar* merupakan masyarakat yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan dinamika perubahan zaman. Konsep tersebut dibangun melalui tiga dimensi yang saling

⁴⁵ Ridha, *Tafsir Al-Manar*, 171.

⁴⁶ Chailani, "Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Modern," 45.

⁴⁷ Zubir, "Social Community in the Qur'an (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)," 160.

berkaitan, yaitu ummatan wasathan sebagai karakter masyarakat yang adil, moderat, dan seimbang antara kebutuhan spiritual dan material; perubahan sosial internal melalui penguatan iman, ilmu, akhlak, serta perbaikan kebiasaan; dan pembaruan Islam melalui penggunaan akal, ijtihad, pemberantasan jumudisme dan fanatisme, serta penguatan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, adaptasi terhadap perkembangan zaman dalam pemikiran Muhammad Abduh bukanlah penerimaan perubahan secara bebas, melainkan proses transformasi masyarakat yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Konstruksi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan masyarakat Islam harus dimulai dari perubahan internal dan pembaruan cara berpikir agar umat mampu merespons perkembangan zaman secara kritis, moderat, dan tetap mempertahankan identitas keislamannya.

REFERENSI

- Afifi, Mansur, and Syamsu Syauqani. "Menelisik Dimensi Kontemporer Dari Tafsir Al Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha." *Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 1 (2024): 51–68. <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.5862>.
- Afwadzi, Benny. "Resepsi Atas Islam Moderat: Antara Kritik Dan Sikap Yang Representatif." *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 19, no. 2 (2022).
- AK, M. Fahmi Rofiudlofir., Moch. Varhana Yafriзал, and Irawan. "Metodologi Penelitian Survei Untuk Penelitian Manajemen Pendidikan Islam." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 1 (2022): 268–79. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i1.438>.
- Al-faruq, Umar, Arif Rohman Mushofa, Naailah Fatkhiyah, Rofi'ul Hanan Asrowiyah, and Nur Azizatul Nikmah. "Tinjauan Terhadap Dinamika Gerakan Kebangkitan Hukum Islam: Perspektif Pasca Periode Jumud Dan Taklid." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 2 (2024): 126–35. <https://doi.org/10.572349/relinesia.v3i2.1891>.
- Al-Zujaj, Abu Ishaq. *Ma'ani Al-Qur'an Wa I'rabuhu*. Beirut: 'Alim Al-Kitab, 1998.
- Anwar, Rosihon, Asep Abdul Muhyi, and Irma Riyani. "Pengaruh Ide Pembaharuan Abduh Di Mesir Pada Tradisi Tafsir Di Indonesia: Kajian Terhadap Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus." *Khazanah* 18, no. 2 (2020).
- Chailani, Muchammad Iqbal. "Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Modern." *Manazhim: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 45–60.
- Dimiyati, Ahmad. "Islam Wasatiyah: Identitas Islam Moderat Asia Tenggara Dan Tantangan Ideologi." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2019): 159–68.
- Haeba, Ilham Dwitama, Anis Malik Thoha, and Rasinah Ahim. "Wacana Dinamis Nahdlatul Ulama: Analisis Kritis Terhadap Perubahan Sosial: Nahdlatul Ulama's

- Dynamic Discourse: A Critical Analysis of Social Change.” *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (March 2024): 125–58. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v8i1.11613>.
- Haidar, Aisyah Na'imah, Safira Aulia Putri, and M. Yunus Abu Bakar. “Analisis Faktor-Faktor Kemunduran Peradaban Islam Dalam Perspektif Pola Pemikiran Tradisional Dan Rasional.” *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 3 (2026): 1588–601. <https://doi.org/10.63822/rfeacq21>.
- Jaelani, Juhri. “Modernitas Kehidupan Beragama Dalam Perkembangan Pendidikan Islam: (Studi Analisis Pemikiran Muhammad Abduh).” *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (July 2023): 168–87. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.1>.
- Jamil, Sabrun. “Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh.” *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (October 2024): 90–99. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.332>.
- Junaidi, Mahbub. “Studi Kritis *Tafsir al-Manar* Karya Muhammad Abdduh Dan Rasyid Ridla.” *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 8, no. 1 (April 2021): 152–63. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i1.2506>.
- Mas'udah, Lailatul. “Muhammad Abduh Dan Transformasi Epistemologi Tafsir: Studi Terhadap Pendekatan Al-Adaby Al-Ijtima'i.” *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 5, no. 1 (January 2026): 252. <https://doi.org/10.35931/am.v5i1.5815>.
- Mawardi, Muhammad. “*Tafsir al-Manar* Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha.” *Jurnal Islam Pesisir Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2025): 107–18.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Prasetyo, Rukmana, Ade Rahman Matondang, Sultoni Trikusuma, and Abdullah Sani. “Kebangkitan Ijtihad Di Zaman Modern: Analisis Kontribusi Muhammad Abduh Dalam Pembaharuan Hukum Islam.” *Hikmah* 20, no. 1 (2023): 147–60.
- Quthub, Muhammad Sayyid. *Islam: The Misunderstood Religion*. Kuwait: The Ministry of Auqal and Islamic Affairs, 1964.
- Rezwandi, Rezwandi, Ahmad Fikri, and Minkhatul Maula Sofa. “Studi Analitis Atas *Tafsir al-Manar*: Kontribusi Intelektual Muhammad Abduh Dan M. Rasyid Ridha Dalam Tradisi Tafsir Modern.” *Jurnal Teologi Dan Tafsir* 2, no. 10 (2025): 1495–509.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Mesir: Dar al-Manar, 1367.
- Safa, Prisilia Maya, Moh. Nor Ichwan, and Auwal Salisu. “Hermeneutics of Religious Freedom in Modern and Contemporary Interpretation: A Comparative Analysis between *Tafsir al-Manar* and Fazlur Rahman.” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 10, no. 1 (July 2025): 83–101. <https://doi.org/10.18326/millati.v10i1.4194>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Sudjatmoko, Sudjatmoko, Hery Hermawan, and Bambang Martin Baru. “Pengaruh Kearifan Budaya Lokal, Terhadap Penyelesaian Konflik Sosial (Studi Kasus

- Konflik Perguruan Silat Di Madiun).” *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)* (Malang), 2020.
- Yahya, Yuangga Kurnia, Umi Mahmudah, Farhah Farhah, Tistigar Sansayto, and Kholid Karomi. “The Philosophy of Islamic Science as a Framework for the Development of Islamic Studies.” *Al Naqdu: Jurnal Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2025): 58–81. <https://doi.org/10.58773/alnaqdu.v6i2.365>.
- Yulianti, Devi. “Implementasi Program Kemitraan Dalam Corporate Social Responsibility (CSR) Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mewujudkan Pembangunan Kesejahteraan. Jurnal Sosiologi.” *Jurnal Sosiologi* 20, no. 1 (2018): 11–21. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v20i1.14>.
- Zubir, Muhammad. “Social Community in the Qur’an (A Study of Muhammad Abduh’s Interpretation in *Tafsir al-Manar*).” *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.30983/it.v6i1.5506>.